

BUDAYA SPIRITUAL DAN KEUNGGULAN PERSONALITY

Lukmanul Hakim¹, Sarilah²
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram^{1,2}
akiem_izha@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan budaya spiritual dan Faktor-faktor pembentuknya, serta Langkah-langkah fungsionalisasi budaya spiritual, dan dampaknya terhadap keunggulan personality. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian mendeskripsikan budaya spiritual yang membentuk keunggulan personality mahasiswa berupa: nilai spirit/semangat, kesalihan (ketaqwaan), persaingan yang sehat (kompetitif), integrasi (nilai, ilmu, dan sikap), kepekaan sosial, dan kemantapan dalam bertidak (pengambilan keputusan). Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, rujukan umum, dan sistem nilai (value sistem) yang terbentuk melalui proses internalisasi dan sosialisasi budaya spiritual. Kesimpulan penelitian, budaya spiritual yang membentuk keunggulan *personality* mahasiswa dapat terlihat pada dimensi spiritual berikut: transenden atau kepercayaan/*belief*, makna dan tujuan hidup, misi hidup, kesucian hidup, kepuasan spiritual, altruism, idealism, kesadaran akan adanya penderitaan orang lain, dan spiritualitas seseorang akan mewarnai kehidupannya.

Kata Kunci: Budaya Spiritual, Keunggulan Personality.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe spiritual culture and its forming factors, as well as the steps of functionalization of spiritual culture, and their impact on personality excellence. Methods The research uses a qualitative approach with a case study design. The research sample used purposive sampling and snowball sampling. The results of the study describe the spiritual culture that forms the superiority of the student's personality in the form of: spirit values, piety (devotion), healthy competition (competitive), integration (values, knowledge, and attitudes), social sensitivity, and stability in action (decision making). This is influenced by leadership factors, general referrals, and a value system that is formed through the process of internalization and socialization of spiritual culture. The conclusion of the study, that spiritual culture that forms the superiority of student personality can be seen in the following spiritual dimensions: transcendence or belief, meaning and purpose of life, life mission, sanctity of life, spiritual satisfaction, altruism, idealism, awareness of the suffering of others, and spirituality of a person will color his life.

Keywords: Excellent Personality, Spiritual Culture.

PENDAHULUAN

Berbagai kebutuhan yang mengarah pada persaingan global dengan melibatkan tidak sedikit sumber daya potensial ingin berada digarda terdepan sekaligus sebagai *ultimate* bagi para kompetitornya sehingga keunggulan kompetitif yang dimilikinya diakui. Karena tidak sedikit memunculkan perilaku *hedoisme*, yaitu kesenangan dan kenikmatan materi yang dijadikan tujuan utama dalam hidup.

Implikasinya, bahwa individu/kelompok berusaha untuk mendapatkannya melalui jalan yang kurang tepat hingga mengindahkan nilai dan norma yang berlaku, dan itu terlihat secara signifikan perubahan terjadi diberbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang berdampak positif maupun negatif. Tentunya, dampak positif sangat memungkinkan terjadinya transformasi nilai-nilai yang konstruktif untuk kemajuan dan kebermaknaan di tengah masyarakat. Di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan sangat berpotensi terjadinya krisis multidimensional secara massif.

Terlepas dari apapun dampak yang ditimbulkan oleh paham *hedoisme* tersebut, semarak budaya spiritual dalam kompetisi global diharapkan mampu menjembatani perilaku *hedoisme* tersebut menjadi sikap dan perilaku yang lebih proporsional. Di mana individu/kelompok dapat mengimbangi urusan duniawi dengan ukhrowinya. Oleh karena itu, pelembagaan fungsifungsi budaya spiritual diharapkan dapat mengarahkan individu/kelompok untuk dapat menyikapi realita kehidupan secara utuh, tidak hanya dari sudut paham *hedoisme* semata, melainkan juga melalui sudut pandang *theocentric*. Artinya bahwa semua

aktivitas kehidupan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan (Rasyid, 2012).

Pengembangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui lembaga pendidikan sebagai upaya menyiapkan individu/kelompok menjadi insan penerus dalam estafet tegaknya masyarakat beragama yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Tataran berikutnya, fungsi pendidikan nantinya dapat dijadikan sebagai proses transmisi budaya positif dari satu generasi ke generasi berikutnya, yaitu dengan menekankan pada aspek dimensi spiritual dan rasionalitas, untuk mempersiapkan kehidupan manusia dimasa depan, agar tercapainya martabat bangsa yang mulia (Sonhadji, 2012). Karena pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan spiritual dalam dirinya yang jarang disadari, sehingga sangat perlu fungsionalisasi budaya yang selalu mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh manusia itu sendiri, membedakannya dengan manusia lainnya dalam sebuah organisasi.

Fenomena di atas, tentunya menjadi sebuah pembelajaran yang konstruktif untuk dijadikan sandaran berpikir, bahwa apapun aktivitas yang dilakukan hendaknya dijalankan secara profesional dan proporsional, khususnya dengan lebih memperkuat nilai-nilai spiritual sebagai karakter dan dasar berperilaku seseorang menuju tangga kesuksesan.

Tujuan dari budaya spiritual dan keunggulan personality dapat dirincikan sebagai berikut, yaitu: 1). Mendeskripsikan fungsionalisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality. 2). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor pembentuk budaya spiritual

menjadi keunggulan personality. 3). Mendeskripsikan langkah-langkah fungsionalisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality. 4). Mendeskripsikan dampak fungsionalisasi budaya spiritual terhadap pembentukan keunggulan personality mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian berupa studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan yang ingin dicapai dalam penelitian. Subjek atau informan dalam penelitian yaitu mahasiswa semester VII dan VIII dari 4 Fakultas berbeda. Dimana objek/ variabel penelitian ini adalah budaya spiritual dan keunggulan personalitiy mahasiswa.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada kampus IKIP Mataram NTB. Selanjutnya, pada tahap ini peneliti memilih metode dan instrumen pengumpulan data penelitian berupa: observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan menggunakan model alur analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Budaya spiritual yang dimaksudkan adalah kombinasi konseptual dari karakteristik budaya secara umum dan spiritual secara khusus, yaitu: Nilai spirit/ semangat, kesalihan (ketaqwaan), persaingan yang sehat (kompetitif), integrasi nilai ilmu dan sikap (akhlak), kepekaan sosial, dan kemandirian dalam bertindak (pengambilan keputusan). Budaya spiritual juga dapat diklasifikasi menjadi budaya terstruktur/

terprogram dan yang tidak terstruktur/ insidental.

Faktor Budaya Spiritual Yang Membentuk Keunggulan Personality

Sebagai bagian dari budaya pendidikan nasional, Perguruan Tinggi (PT) memiliki budaya khas/unik yang membedakannya dengan budaya PT lain. Karena keunikan itulah nantinya dapat digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari indikasi yang mengarah pada sebuah budaya berbasis spiritual sebagai sebuah subkultur (Wahid, 2010).

Kepemimpinan

Eksistensi IKIP Mataram sejak dulu hingga sekarang tidak terlepas dari peran strategis sosok pemimpin yang visioneristik dalam upaya menciptakan budaya organisasi yang mengacu pada nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai spiritual yang dimiliki itulah secara otomatis dapat menciptakan iklim organisasi yang kondusif karena dilandasi oleh nilai-nilai "Ilahiah" dalam segenap aktivitas sivitas akademika yang unggul.

Rujukan Umum

Proses manajemen perguruan tinggi, IKIP Mataram mengacu pada rujukan umum yang termuat dalam statuta IKIP Mataram, berupa: Pertama, visi IKIP Mataram adalah untuk "Menjadi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Terkemuka, Inovatif, Produktif, dan Berkarakter". Kedua, misi sebagai pengejawantahan visi lembaga IKIP Mataram di atas. Dalam konteks ini, lembaga menjadikan visi, misi, dan tujuan sebagai instrument rujukan umum dalam berperilaku yang dibiasakan

sebagai sebuah spirit untuk menggerakkan kemampuan pokok yang dimiliki oleh segenap unsur lembaga dalam merumuskan strategi penyelesaian suatu pekerjaan, selain dengan membuat analisis dan perhitungan untuk mengontrol perilaku agar selalu dalam jalur yang benar dan teratur.

Karena visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan secara jelas, simple, dan relevan, serta operasional akan memudahkan organisasi membentuk iklim dan budaya yang kondusif dan baik pula, apalagi didasarkan atas nilai-nilai suci yang muncul dari fitrah spiritual seseorang/ anggota.

Sistem Nilai (Value Sistem)

Nilai atau keunggulan adalah seni yang diperoleh dari pelatihan dan pembiasaan (Pearce II and Robinson, 2013). Oleh karenanya, nilai spiritual yang dimiliki oleh individu/ kelompok digunakan sebagai upaya menggerakkan segenap unsur organisasi untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan solidaritas, karena keberlangsungan suatu nilai solidaritas itu sangat ditentukan oleh seberapa kuat etika/ nilai yang dipegang teguh oleh sosok pemimpin dalam sebuah organisasi/ lembaga yang dipimpinnya (Agustian, 2010).

Langkah Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality.

Internalisasi Fungsi Budaya Spiritual

Proses internalisasi nilai budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan doktrinasi pada seluruh sivitas akademika khususnya bagi

mahasiswa selaku Subjek utama pembelajaran. Metode tersebut sebagai upaya sinergisitas lembaga untuk memberdayakan segenap sumber daya potensial lembaga dengan menumbuhkan kembangkan profesionalitas dan komitmen khususnya bagi dosen dan mahasiswa yang berdampak pada kemajuan dan daya saing perguruan tinggi di era industri 4.0 ini, baik dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kemuliaan akhlak. Proses internalisasi nilai-nilai budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut.

Menciptakan Budaya Spiritual

Menciptakan budaya spiritual yang terintegrasi pada semua aspek aktivitas mahasiswa di kampus, tidak hanya terbatas pada tataran filosofis ontologis dan epistemologisnya saja, namun penekanannya lebih pada filsafat aksiologisnya supaya mereka dapat memiliki sikap dan dedikasi tinggi terhadap nilai-nilai positif inovatif.

Mengembangkan Budaya Spiritual

Proses internalisasi juga dapat dikembangkan melalui cerita, ritual, dan simbol atau lambang. Cerita dapat dijadikan instrument penting dalam menyebarluaskan kisah-kisah inspiratif dengan sistem budaya organisasi yang diterapkan sejak mulai berdirinya institusi sampai keberadaannya sangat diperhitungkan sebagai salah satu perguruan tinggi pencetus dan pemerhati pendidikan di NTB bahkan nasional. Selain cerita di atas, budaya spiritual juga dapat dikembangkan melalui simbol atau lambang kebesaran dan kebanggaan lembaga, sebagaimana dijelaskan dalam satu

IKIP Mataram bagian 3 pasal 4 berikut ini.

Gambar 5.11. Lambang Logo Kampus IKIP Mataram



- Keterangan:
- *Silhouette* Bunga Teratai Putih;
 - Nyala api;
 - Bunga teratai putih;
 - Tulisan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan warna hitam; dan
 - Latar belakang berwarna biru.

Sumber: F1.IKIP.D.HUM.10.09.18:10.04.

Dasar lambang logo merupakan *silhouette* Bunga Teratai Putih yang sedang mekar berbentuk segi lima beraturan warna putih dengan bingkai kuning emas, melambangkan filsafat pancasila sebagai pandangan hidup IKIP Mataram; Sayap burung garuda yang sedang mengembang terdiri dari lima anak sayap, warna kuning emas melambangkan tenaga pembangunan.

Nyala api yang tidak kunjung padam terdiri atas tiga lidah api berbentuk seperti bunga mekar warna putih, melambangkan api pendidikan dan keguruan yang tidak kunjung padam; Bunga teratai putih terdiri atas tiga daun bunga warna putih, melambangkan Tri dharma Perguruan Tinggi.

Tulisan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan warna hitam, melambangkan kebulatan tekad lembaga IKIP Mataram dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berikutnya, latar belakang berwarna biru berarti visioner, dinamis mengikuti perkembangan zaman dan konsisten.

Mempertahankan Budaya Spiritual Untuk Membentuk Keunggulan Personality

Kendala yang sering dihadapi dalam mempertahankan budaya spiritual salah satunya adalah nilai-nilai komitmen. Indikasi itulah yang juga sering dijadikan alasan untuk memposisikan organisasi/lembaga sebagai tempat transit atau rumah kedua bagi mereka (oknum) dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada mahasiswa/pelanggan, sehingga ketika ada peluang pekerjaan/promosi yang lebih baik dan prospektif di tempat lain, tidak sedikit juga dosen/karyawan mencoba “menempatkan dua kaki” atau bahkan memilih keluar/berhenti, sehingga terkadang organisasi/lembaga menemui kesulitan dari aspek pembentukan keunggulan bersama.

Akhirnya, terjadilah rekrutan baru yang tentunya membutuhkan waktu adaptasi yang tidak sebentar demi untuk dapat menyesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditentukan dan diimplementasikan bersama dalam bentuk budaya spiritual yang mengarah pada pembentukan keunggulan personality mahasiswa.

Sosialisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Eksistensi lembaga ditengah beragamnya tawaran program studi pada perguruan tinggi lain di wilayah NTB yang semakin kompetitif dari waktu ke waktu. Namun, melalui budaya khas yang diimplementasikan sampai saat ini sebagai salah satu kampus yang memegang teguh filosofi pendirinya, yaitu tetap konsisten menjalankan manajemen perguruan tinggi pada bidang pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang relevan hingga saat ini.

Dampak Fungsionalisasi Budaya Spiritual Terhadap Pembentukan Keunggulan Personality

Dampak positif yang ditimbulkan jika budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa benar-benar dilaksanakan dengan berpedoman pada visi, misi, dan tujuan lembaga, maka akan dirasakan manfaatnya secara signifikan oleh semua kalangan, khususnya masyarakat NTB.

Dampak lain dari fungsionalisasi budaya spiritual adalah terbentuknya keunggulan personality mahasiswa berupa dimensi spiritual yang tinggi sebagaimana dikemukakan oleh Elkins dkk. pada tahun 1988 yang meliputi: (1) Dimensi transenden atau kepercayaan/ *belief*; (2) Dimensi makna dan tujuan hidup; (3) Dimensi misi hidup; (4) Dimensi kesucian hidup; (5) Dimensi kepuasan spiritual; (6) Dimensi altruisme; (7) Dimensi idealisme; dan (8) Dimensi kesadaran akan adanya penderitaan orang lain (Wahyuningsih, 2009).

TEMUAN DATA Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Budaya spiritual merupakan tatanan nilai dan asumsi-asumsi dasar (nilai dan norma) yang dijalankan dan ditularkan ke semua anggota secara terpadu sebagai acuan dalam berinteraksi (etika) dan menjadi dasar pembeda dengan organisasi lainnya. Etika yang dimaksud muncul dari cara menyikapi suatu masalah yang berhubungan dengan aspek keperibadian/ personality mahasiswa. Spirit/ semangat yang ada dalam diri mahasiswa merupakan fitrah manusia untuk survive agar mampu mewujudkan harapan untuk berprestasi dan menularkan kebaikan

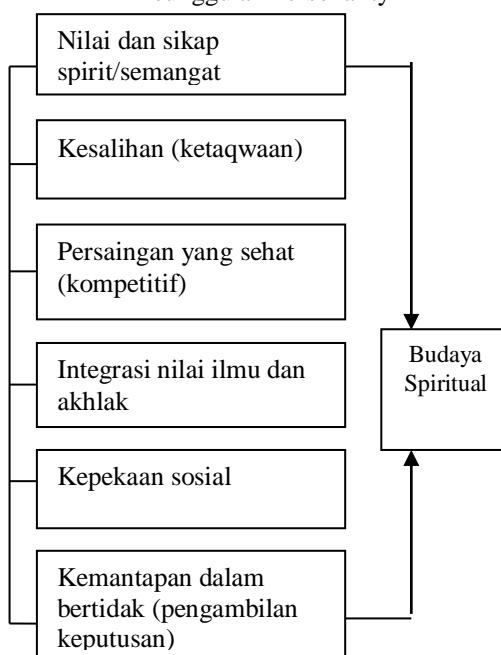
ke semua makhluk (manusia, binatang, dan lingkungan).

Keshalihan (ketaqwaan) pada dasarnya merupakan fitrah suci manusia sebagai makhluk berketuhanan yang wajib menjalankan perintah Allah dan berusaha sekuat tenaga menjauhi segala yang mendatangkan kemurkaannya. Segenap aktivitas dirinya selalu ia sandarkan sepenuhnya kehadirannya dan menyakini sebuah kesuksesan dan kegagalan itu tidak terlepas dari campur “tangan” Allah S.w.t.

Pada aspek yang lain, keberhasilan yang diraih tentunya mempersyaratkan adanya sebuah persaingan/ kompetisi yang tidak mudah dan selalu disertai oleh aspek transenden dalam diri mahasiswa itu.

Begitu pun aspek integrasi yang memadukan aspek pengetahuan dan etika/ akhlak, karena tidak lebih baik ilmu dan pengetahuan yang dimiliki ketika kita tidak bisa menjaga etika yang tatarannya berada pada posisi lebih tinggi dari ilmu tersebut.

Gambar 5.11 Budaya Spiritual Pembentuk Keunggulan Personality



Sumber: F2.FIP.W.DTY.10.09.18:16.04

Faktor-faktor Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Terbentuknya budaya spiritual di lembaga IKIP Mataram tentunya tidak dapat terlepas dari berbagai faktor strategis yang sangat menunjang terbentuknya keunggulan personality segenap sivitas akademika terutama bagi para dosen dan mahasiswa.

Faktor-faktor yang dimaksud di antaranya adalah Pertama kepemimpinan, kepemimpinan dalam suatu lembaga merupakan bagian penting dalam siklus manajemen dalam suatu organisasi/ lembaga, karena inti dari kegiatan manajemen itu tertumpu pada kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan memberdayakan segenap sumber daya potensial untuk bersamasama bersinergi dalam proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Proses manajemen tersebut dapat berjalan efektif ketika seorang pemimpin mampu melihat jauh ke depan (visi) potensi yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan dihadapi lembaga. Di samping itu, kepemimpinan seorang pimpinan harus mampu menjadi panutan (model) berperilaku bagi seluruh civitas akademika yang dipimpinnya, sehingga di sini seorang pemimpin tidak jarang mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga demi menjunjung amanat lembaga. Itulah karakter seorang pemimpin yang diharapkan mampu menghadirkan perubahan secara menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan.

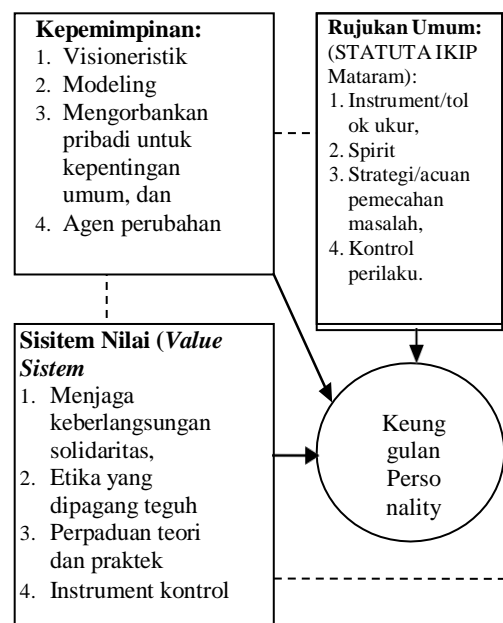
Kedua adanya rujukan umum yang dijadikan panduan berperilaku bagi seluruh sivitas akademika, di mana rujukan umum tersebut memuat aturanaturan yang mengatur dan berlaku secara umum tanpa pengecualian Subjektivitas tertentu,

mencakup visi, misi, dan tujuan lembaga serta hak dan kewajiban bagi seluruh anggota organisasi. Di samping sebagai spirit untuk menumbuhkan sikap loyalias dan dedikasi serta kerja sama yang tinggi untuk memajukan lembaga tercinta, sehingga apapun yang menjadi permasalahan lembaga dapat diselesaikan dengan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan.

Ketiga adanya sistem nilai yang disepakati dan dianut bersama untuk memupuk solidaritas seluruh sivitas akademika IKIP Mataram secara berkesinambungan, di samping untuk menjaga etika keilmuan yang dimiliki supaya tatap terintegrasi secara utuh sehingga lambat laun menjadi ciri khas dan kontrol berperilaku sehari-hari.

Dengan demikian, ketiga faktor pembentuk budaya spiritual di atas sangat efektif untuk membentuk keunggulan personality para dosen dan mahasiswa sebagaimana dipaparkan dalam gambar 5.12 di bawah ini.

Gambar 5.12 Faktor Pembentuk Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality



Sumber: F1.FPMIPA.W.DTY.10.09.18:10.04.

Langkah-langkah Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Internalisasi Budaya Spiritual

Proses internalisasi/ penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan melalui sosialisasi dan doktrinasi. Kedua proses tersebut sangat efektif membentuk keunggulan personality para dosen dan mahasiswa, baik dilakukan bersamaan dengan kegiatan terstruktur/ terprogram maupun terlaksana tanpa melalui program resmi dari lembaga.

Berikut ini dipaparkan Internalisasi Budaya Spiritual pada gambar 5. 13 di bawah ini.



Sumber: F1.IKIP.D.HUM.10.09.18:10.04.

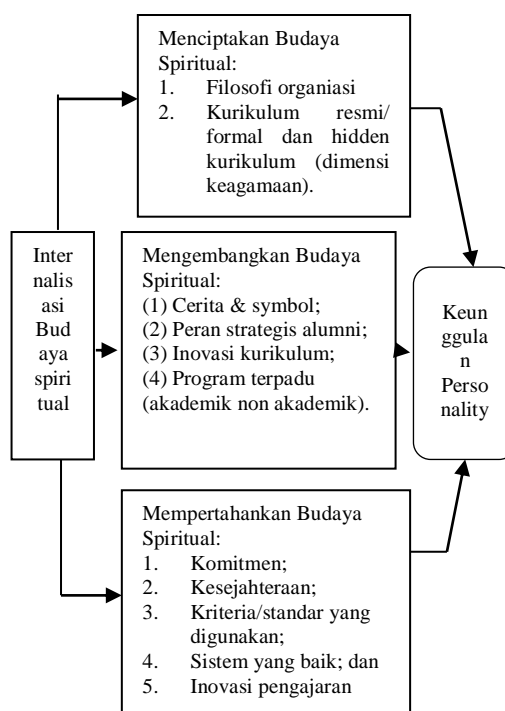
Internalisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality para dosen dan mahasiswa, juga dapat dilakukan melalui aktivitas berikut: (1) Menciptakan budaya spiritual dengan berpandangan pada filosofi pendirinya yang dipegang teguh dan konsisten pada bidang pendidikan, dalam hal ini adalah Ketua Yayasan Pembina IKIP Mataram. Juga melalui kurikulum resmi/ formal yang diterapkan dan bisa saja dalam bentuk hidden kurikulum (dimensi keagamaan); (2) Mengembangkan budaya spiritual melalui cerita atau kisah inspiratif serta simbol yang representatif yang dapat meningkatkan

loyalitas dan akuntabilitas bagi seluruh sivitas akademika khususnya dosen dan para mahasiswa.

Di samping itu, peran strategis para alumni yang tergabung dalam ikatan alumni keluarga besar IKIP Mataram untuk berperanserta dalam mengembangkan budaya dan program-program pendidikan serta budaya yang ditawarkan oleh lembaga melalui inovasi kurikulum maupun program pendidikan terpadu (akademik dan non akademik).

Untuk lebih jelasnya tahapan yang dilakukan dalam proses internalisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa sebagaimana dipaparkan pada gambar berikut ini.

Gambar 5.14. Internalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality



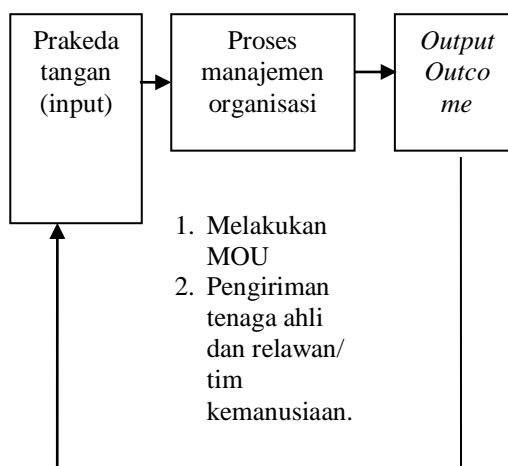
Sumber: F1.IKIP.D.HUM.10.09.18:10.04 & F2.FIP.W.DTY.10.09.18:16.04.

Sosialisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Proses sosialisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa dapat dilihat mulai dari prakedatangan mahasiswa baru (input) yang kemudian menjadi mahasiswa tetap. Status yang diperoleh tersebut tentunya memiliki konsekuensi yuridis (termuat dalam satuta) yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Hak untuk memperoleh layanan administratif yang baik tidak berbelitbelit, kemudian berhak dan memiliki persamaan kedudukan pada proses pendidikan, bimbingan, dan pengajaran, di samping adanya kewajiban yang harus diikuti dan taati.

Konsekuensi logis lainnya yang harus dipenuhi dalam proses manajemen organisasi diantaranya adalah melakukan komunikasi ke dalam dan keluar (manajemen humas) secara intens, seperti halnya melakukan kerja sama dan MOU dengan lembagalembaga terkait dan relevan. Di samping melaksanakan misi pengiriman tenaga ahli atau relawan/tim kemanusiaan ke wilayahwilyah bencana dan sebagainya.

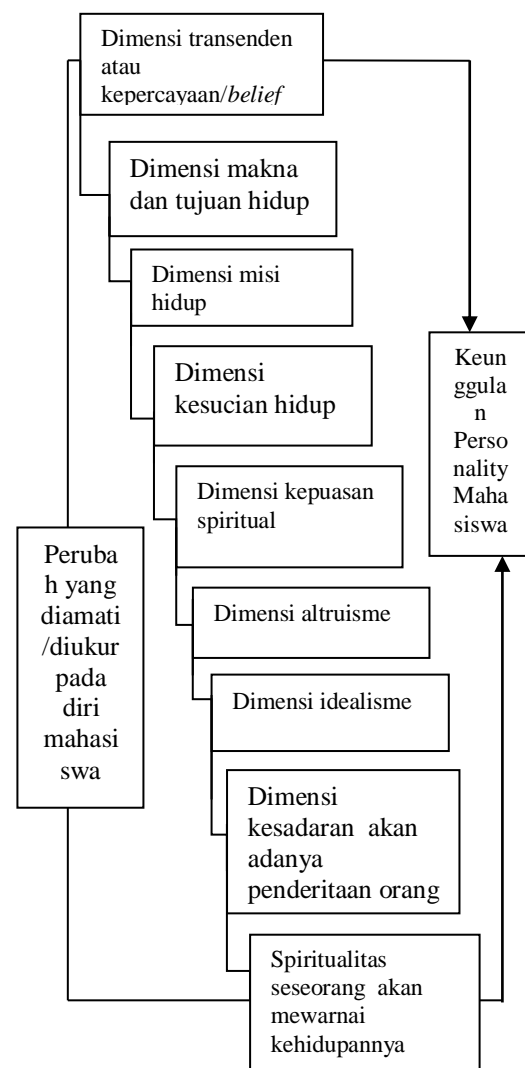
Gambar 5.15. Proses Sosialisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality



Dampak Fungsionalisasi Budaya Spiritual Terhadap Pembentukan Keunggulan Personality

Mengadopsi hasil studi literatur oleh Elkins dkk., pada tahun 1988 terkait dengan dampak fungsionalisasi budaya spiritual terhadap pembentukan keunggulan personality mahasiswa (Wahyuningsih, 2009). Berikut dipaparkan pada gambar 5.16 di bawah ini.

Gambar 5.16. Model Dimensi Spiritual



Sumber: Modifikasi Hasil Studi Literatur Elkins dkk. Tahun 1988.

Umumnya, tingkat spiritual yang dimiliki mahasiswa satu dengan yang lainnya akan tercermin dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Itu ditunjukkan melalui ritualitas keagamaan (transenden) yang dijalankan dengan baik dan istiqomah, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kampus sehingga itu menjadi karakter kesalihan dan kemuliaan akhlak mahasiswa tersebut. Di mana, sikap dan perilaku mahasiswa demi kian dalam perkuliahan sering ditampilkan melalui sikap jujur, tawaduk, bertanggung jawab dalam kegiatan belajar, berdiskusi, dan membangun hubungan yang baik dengan teman sejawat dan lingkungan. Proses itu juga sering disertai dengan rasa gembira ketika menikmati proses dan fasilitas kampus yang cukup memadai.

Kemudian, mahasiswa menunjukkan bagaimana dirinya menyikapi dan memaknai tujuan hidup. Dalam hal ini, tidak sedikit mahasiswa berharap kuliah sampai jejang yang lebih tinggi supaya tetap eksis dan mampu beradaptasi dengan tuntutan global seperti saat ini. Contoh lain ditunjukkan oleh sebagian mahasiswa yang kuliahnya terkesan santai dan acuh, beberapa dari mereka beranggapan bahwa meskipun telat wisuda, namun disatu sisi pengalaman menjadi lebih banyak sekaligus menjadi modal potensial untuk berkarir meski tidak keluar dari tujuan utamanya, yaitu untuk mendapatkan rahmat Allah S.W.T dengan melaksanakan hal yang diridhaiNya.

Sementara itu, dimensi misi hidup digambarkan dalam bentuk kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai kurikulum dan tatib yang ditetapkan kampus. Yaitu, mahasiswa aktif mengikuti kegiatankegiatan konstruktif di

kampus, baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler yang merupakan bagian dari proses untuk meraih kelulusan dan kesuksesan.

Selanjutnya, dimensi kesucian hidup dapat dimaknai sebagai sebuah fitrah manusia. Pada kasus lain, tidak sedikit mahasiswa memaknai kesucian hidup sebagai sebuah pertanggung jawaban manusia kepada Tuhan dan orang-orang sekelilingnya atas nikmat dan karunia yang diberikan. Di antaranya menjaga pergaulan dengan baik, menjaga nama baik pribadi, keluarga, dan almamater, serta menjauhkan diri dari perbuatanperbuatan tercela.

Tataran berikutnya, seseorang akan memperoleh kepuasan spiritual dalam kehidupannya. Dalam hal ini, memiliki spiritualitas yang tinggi seseorang akan merasakan kenyamanan dan ketentraman dalam menjalankan kehidupannya. Semua itu dapat dirasakan ketika seseorang hanya menggantungkan diri kepada Sang Khaliq. Itu juga tercermin dalam proses pendidikan dan pemebelajaran yang dilakukan mahasiswa, di mana mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan optimisme menatap peluang berkarir setelah lulus nanti.

Kepuasan spiritual juga dapat gambarkan sebagai sebuah spirit/ semangat yang harus terus dipupuk dan ditingkatkan supaya seseorang memperoleh ketenangan hati dan kemuliaan sikap. Contoh, seorang mahasiswa dengan kepuasan spiritual yang baik akan memperoleh kenyamanan dan semangat untuk terus belajar dan menggali informasi/ materi yang belum dipahami, baik melalui kegiatan bimbingan dengan dosen, diskusi dengan teman sejawat, maupun dengan belajar mandiri, dan atau dengan mengikuti kajiankajian ilmiah lainnya.

Sementara itu, untuk dimensi altruisme digambarkan dalam bentuk sikap dan perilaku tolong-menolong dan membantu orang lain yang tertimpa musibah dengan mengharap ridha Allah S.W.T semata tanpa sedikitpun rasa ingin dibalas. Sikap ini juga ditunjukkan mahasiswa melalui semangat tolong-menolong tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan. Contohnya, mahasiswa ikut berperan aktif sebagai relawan dalam penggalangan dana bantuan untuk masyarakat yang terkena musibah. Itu sering dilakukan mahasiswa dengan turun ke jalan-jalan maupun keliling ruang kelas pada waktu jam kuliah berlangsung.

Dimensi berikutnya adalah sikap idealism. Di mana semua itu dapat dilakukan dengan memiliki spiritual dan keyakinan yang mantap sehingga mampu menyikapi permasalahan yang ada dengan bijaksana, karena tidak semua yang diharapkan akan terwujud tetapi setiap takdir Allah itu adalah yang terbaik buat kita. Idealnya bahwa harapan tentang sesuatu yang ingin diperoleh itu dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan kesenjangan dan permasalahan baru.

Dalam hal ini, tidak sedikit mahasiswa menjadikan dimensi idealisme sebagai sebuah komitmen dalam diri mahasiswa itu sendiri untuk mengupayakan suatu pekerjaan yang bermakna sehingga hasil/ prestasi yang dicapai pada akhirnya dapat menularkan kebaikan ke seluruh aspek kehidupan mereka.

Tentu harapan di atas tidak jarang berjalan lurus dengan kenyataan di lapangan. Implikasinya adalah tumbuhnya kesadaran akan adanya penderitaan orang lain. Dalam kasus ini sering digambarkan oleh mahasiswa dengan saling membantu satu dengan lainnya, di mana ketika

ada temannya mengalami kesulitan biaya dalam proses studinya, maka mahasiswa yang lain biasanya membentuk kelompok kecil interkelas untuk menghimpun dana seikhlasnya dari temantemannya. Kemudian dana yang terkumpul diberikan kepada temannya yang mengalami masalah tersebut. Itu semua dapat terwujud karena adanya sikap simpati dan empati yang lahir dari proses spiritual yang jalankan seseorang sehingga mampu menumbuhkan spirit untuk membantu orang yang membutuhkan dan mengurangi beban yang dialami temannya tersebut. Karena di samping sebagai makhluk sosial, perilaku itu juga sebagai bentuk pengabdian diri kepada Sang Khaliq.

Muara dari proses dimensi spiritual yang dijalankan seseorang selanjutnya akan mewarnai kehidupannya. Tentu, dengan memiliki spiritual yang tinggi, maka kita akan selalu merasa diawasi oleh Allah S.w.t., sehingga kita akan berupaya sebaik mungkin melakukan pekerjaan yang dapat mendatangkan ridha dan rahmatNya, dan begitu sebaliknya dengan sekuat mungkin untuk menjauhi segala yang dapat mendatangkan murkaNya. Dalam hal ini, proses bimbingan dan pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa, baik dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui kuliah umum, diskusi, telaah sumber, meneliti, dan bimbingan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku (kurikulum), maupun pembentukan etika perilaku (hidden kurikulum) untuk sedapat mungkin dilakukan secara efektif dan berkesinambungan sehingga mampu menjadi budaya spiritual yang membentuk keunggulan personality bagi mahasiswa itu sendiri.

PEMBAHASAN

Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Budaya spiritual yang dimaksudkan dalam tulisan ini mencakup: (1) Nilai dan sikap spirit/semangat; (2) Kesalihan (ketaqwaan); (3) Persaingan yang sehat (kompetitif); (4) Integrasi nilai ilmu dan sikap (akhlak); (5) Kepekaan sosial, dan (6) Kemantapan dalam bertindak (mengambil keputusan).

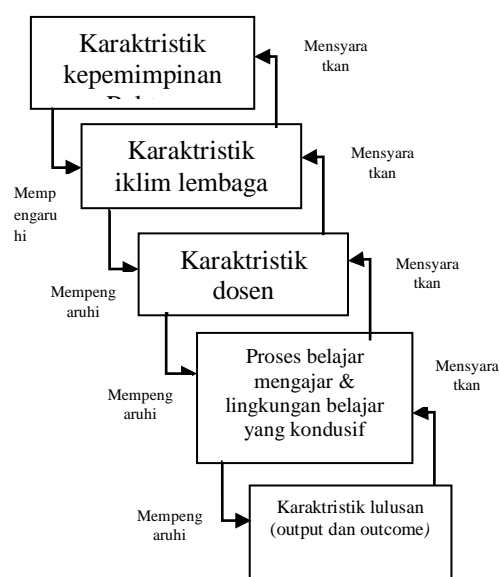
Faktor Budaya Spiritual Dalam Membentuk Keunggulan Personality

Kepemimpinan

Keberlangsungan suatu lembaga membentuk budaya spiritual dengan baik tidak terlepas dari kepemimpinan rektor yang kuat (strong leadership). Kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang efektif (Tobroni, 2015). Kepemimpinan yang efektif juga erat hubungannya dengan kompetensi yang mempengaruhi segenap sumber daya organisasi, baik sumber daya manusianya maupun non manusianya untuk samasama bersinergis dalam proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Terkait dengan peran rektor sebagai penentu budaya spiritual lembaga, peneliti menganalogikan proses tersebut sebagai sebuah konsep tangga berikut ini.

Gambar 5.17. Faktor Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality



Sumber: Konsep tangga Suyanto (2001)

Rujukan Umum

Rujukan umum yang dijadikan pedoman bagi segenap unsur sebuah organisasi, begitu pun halnya dengan lembaga IKIP Mataram menjadikan statuta sebagai rujukan umum segenap sivitas akademika IKIP Mataram. Statuta sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat 6 Statuta IKIP Mataram menjelaskan bahwa statuta sebagai pedoman dasar yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan, pengembangan, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, pengaturan hubungan antara yayasan Pembina IKIP Mataram dengan Lembaga IKIP Mataram, serta menjadi rujukan peraturan akademik, tata tertib kehidupan kampus, prosedur operasional dan peraturan lainnya, disamping itu juga berisi tentang visi, misi, tujuan pendidikan, kode etik kepegawaian dan sanksi.

Sisitem Nilai (Value Sistem)

Sistem sebagai satu kesatuan yang saling terorganisir dan saling memperkuat satu dengan lainnya. Nilai atau keunggulan diartikan sebagai sebuah seni yang diperoleh dari pelatihan dan pembiasaan (Pearce II and Robinson, 2013). Hasil modifikasi pendapat sebelumnya, bahwa sistem nilai spiritual yang dimiliki oleh individu/ kelompok digunakan sebagai upaya menggerakkan segenap unsur organisasi (sitem organisasi) untuk tetap menjaga dan mempertahankan keberlangsungan solidaritas. Karena keberlangsungan suatu nilai solidaritas itu sangat ditentukan oleh seberapa kuat etika/ nilai yang dipegang teguh oleh sosok pemimpin dalam sebuah organisasi yang dipimpinnya (Agustian, 2010).

Langkah-langkah Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Internalisasi Budaya Spiritual

Upaya internalisasi budaya spiritual melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ikut membentuk keunggulan personality mahasiswa itu sendiri, melalui sosialisasi dan doktrinasi bagi seluruh sivitas akademika IKIP Mataram, khususnya bagi para dosen dan seluruh mahasiswa. Hal itu sebagaimana dijelaskan tentang sosialisasi sebagai proses adaptasi seluruh sivitas akademika terutama karyawan baru untuk menyesuaikan diri dengan budaya lembaga (Robbins, 2007). Lain halnya dengan doktrinasi yang merupakan upaya untuk mempengaruhi segenap sivitas akademika melalui sebuah

pengekangan nilai yang berlaku dalam organisasi.

Proses internalisasi nilai-nilai budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa juga dilakukan melalui proses sebagai berikut: Pertama, penciptaan budaya spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Robbins (2007) melalui tiga cara, yaitu: (1) Para pendiri hanya memperkerjakan dan mempertahankan karyawan yang berpikir dan merasakan cara yang mereka tempuh; (2) Mereka mengindoktrinasikan para karyawan dengan cara dan cara berperasaan mereka; dan perilaku pendiri itu sendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong karyawan mengidentifikasi diri dengan mereka dan oleh karenanya menginternalisasikan keyakinan, nilai, dan asumsi asumsi mereka.

Mengacu pendapat di atas, bahwa penciptaan budaya spiritual tersebut juga tidak terlepas dari filosofi organisasi yang dianut, kemudian kebijakan kurikulum, baik formal maupun dalam bentuk hidden kurikulum (khususnya pada dimensi religius) sebagaimana diterapkan pada lembaga IKIP Mataram. Kedua, melalui proses pengembangan budaya spiritual melalui cerita dan simbol, kemudian adanya peran strategis alumni, inovasi kurikulum, dan integrasi program akademik dengan non akademik. Cerita biasanya berisi dongeng peristiwa mengenai profil pendiri organisasi, kebijakan dan aturanaturan yang berlaku dari tahun ke tahun, juga adanya berbagai permasalahan masa lalu dan solusi pemecahan yang pantastik yang pernah dilakukan.

Alumni sebagai jembatan komunikasi efektif dan efisien yang dilakukan oleh lembaga dengan masyarakat berdasarkan asas manfaat

ke dua pihak. Karena maju dan mundurnya suatu lembaga itu ketika orang-orang di dalam organisasi tidak berani untuk “*Out of the Box*” atau berpikir di luar kotak yang diperkenalkan oleh Henry Ernest Dudeney melalui sebuah teka-teki yang diciptakannya sendiri (Al Mutafall, 2018). Jadi, penting kiranya lembaga merekonstruksi kurikulum pendidikan yang diterapkan ke arah yang lebih variatif, dinamis, dan inovatif melalui integrasi program yang utuh. Ketiga, mempertahankan budaya spiritual dengan menjaga dan memupuk sikap komitmen yang tinggi, kesejahteraan, kriteria/ standar yang digunakan, sistem yang baik, dan inovasi pengajaran. Terlepas dari itu, ada 3 (tiga) kekuatan yang memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya secara umum, yaitu: seleksi, tindakan manajemen puncak, dan metode sosialisasi (Robbins, 2007).

Sosialisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Sosialisasi dapat dikonsepsikan sebagai proses yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) Prakedatangan sebagai proses sosialisasi yang dilakukan sebelum karyawan baru bergabung ke dalam organisasi; (2) Keterlibatan (*encounter*), sebagai proses sosialisasi di mana karyawan baru melihat apa yang sesungguhnya organisasi itu dan persimpangan yang mungkin dan kenyataan yang ada; dan (3) *Metamorphosis*, tahap ini karyawan baru berubah dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan, kelompok kerja, dan organisasi (Robbins, 2007).

Sementara itu, konsep sosialisasi yang ditawarkan didapatkan dari data penelitian tentang tahapan sosialisasi mulai dari prakedatangan (*input*) calon

mahasiswa baru yang perlu mendapatkan pemahaman terhadap budaya organisasi yang berlaku, kemudian proses manajemen organisasi, diantaranya adalah lembaga melakukan kerja sama MOU dengan dinas terkait, serta melalui pengiriman tenaga ahli dan relawan/ tim kemanusiaan secara berkelanjutan. Terakhir, tahap mulai dari *input*, proses, menjadi *output* dan pada tataran berikutnya menjadi sebuah *outcome* yang efektif.

Dampak Fungsionalisasi Budaya Spiritual Terhadap Pembentukan Keunggulan Personality

Pendapat Logoterapi yang di kutip pada bagian pengantar Jalaluddin Rahmat dalam buku SQ Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: fisik, psikologis, dan spiritual. Dimensi spiritual diserahkan pada agama, dan pada gilirannya agama tidak “diajak berbicara” untuk urusan fisik dan psikologis. Selanjutnya, dimensi spiritual disebut oleh Frankl sebagai *noose*, yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan kita untuk memberi makna, orientasi tujuan kita, kreatifitas kita, imajinasi kita, intuisi kita, keimanan kita, visi kita akan menjadi apa, kemampuan kita untuk mencintai di luar kecintaan yang visio psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani kita di luar kendali super ego, selera humor kita. Di dalamnya juga terkandung pembebasan diri kita atau kemampuan untuk melangkah ke luar dan memandang diri kita, dan transendensi diri atau kemampuan untuk menanggapi orang yang kita cintai atau mengejar tujuan yang kita yakini (Zohar, 2000).

Sehubungan dengan penjelasan tentang dimensi spiritual di atas, maka dampak fungsionalisasi budaya spiritual terhadap pembentukan keunggulan personality mahasiswa dari hasil temuan sebelumnya itu terlihat dari dimensi: (1) Transenden atau kepercayaan/*belief*; (2) Makna dan tujuan hidup; (3) Misi hidup; (4) Kesucian hidup; (5) Kepuasan spiritual; (6) Altruism; (7) Idealisme; (8) Kesadaran akan adanya penderitaan orang lain; dan (9) Spiritualitas seseorang akan mewarnai kehidupannya.

SIMPULAN

Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Budaya spiritual sebagai suatu nilai abstrak yang dijadikan pedoman aktivitas individu maupun kelompok dalam berperilaku di masyarakat. Budaya spiritual yang dimaksud adalah kombinasi konseptual masing-masing karakteristik nilai budaya dan spiritual di atas, yang berupa: nilai spirit/ semangat, kesalihan (ketaqwaan), persaingan yang sehat (kompetitif), integrasi nilai ilmu dan sikap (akhlak), kepekaan sosial, dan kemandirian dalam bertindak (pengambilan keputusan).

Faktor Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Faktor pembentuk budaya spiritual menjadi keunggulan personality mahasiswa tidak terlepas dari hal-hal berikut:

Pertama, kepemimpinan yang memiliki karakteristik visioneristik, modeling, mengorbankan pribadi untuk kepentingan umum, dan sebagai agen perubahan.

Kedua, rujukan umum dalam hal ini STATUTA IKIP Mataram yang dijadikan instrument/ tolokukur berperilaku, spirit/ penggerak, strategi/ acuan pemecahan masalah, dan sebagai kontrol perilaku segenap civitas akademika.

Ketiga, sistem nilai (Value Sistem) sebagai *frame work* untuk menjaga keberlangsungan solidaritas seluruh sivitas akademika, etika yang dipagang teguh anggota, dasar perpaduan teori dan praktek, dan sebagai instrument kontrol.

Langkah-langkah Fungsionalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keunggulan Personality

Langkah-langkah yang diterapkan lembaga dalam menciptakan budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa melalui proses: Pertama, internalisasi budaya spiritual melalui proses sosialisasi dan doktrinasi. Juga diwujudkan dengan: (a) Menciptakan budaya spiritual melalui kurikulum formal maupun hidden kurikulum; (b) Mengembangkan budaya spiritual melalui ceritacita dan simbol/ lambang yang digunakan lembaga, peran strategis alumni, Inovasi kurikulum, dan program terpadu (akademik non akademik), berikutnya (c) Mempertahankan budaya spiritual dengan memperkuat komitmen, meningkatkan kesejahteraan, konsisten terhadap kriteria/ standar yang digunakan, sistem yang baik dengan inovasi pengajaran secara berkesinambungan. Kedua, sosialisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa melalui tahapan: (a) Prakedatangan (input); (b) Pelaksanaan fungsi manajemen organisasi melalui kerjasama dengan mitra/ MOU dan

pengiriman tenaga ahli atau relawan/ tim kemanusiaan; dan (c) *Output-outcome*.

Dampak Fungsionalisasi Budaya Spritual Terhadap Pembentukan Keunggulan Personality

Dampak nyata yang dihasilkan dari segenap proses di atas bermuara pada terbentuknya dimensi spritual sebagai berikut: (1) Transenden atau kepercayaan/ belief; (2) Makna dan tujuan hidup; (3) Misi hidup; (4) kesucian hidup; (5) Kepuasan spritual; (6) Altruism; (7) Idealisme; (8) kesadaran akan adanya penderitaan orang lain; dan (9) Spiritualitas seseorang akan mewarnai kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2010). *Spiritual Company: Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisnis Dunia*. Jakarta. Arga Publishing
- Amin, R. (2003). *Pencerahan Spiritual "Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia"*. Jakarta. AlMawardi Prima
- Arifin, I. (1996). *Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan)*. Malang. Kalimasahada press
- Arifin, I. (2003). Penguatan Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter. Makalah dalam Proceeding Seminar International FIP JIP di Unimed Medan, 29-31 Oktober, 104-117 <http://karyailmiah.fip.um.ac.id-penguatan-kepribadian-kepala-sekolah-berbasis-moral-spiritual-dalam-mengimplementasi-pendidikan-karakter.html>, diakses 13 Desember 2015
- Arifin, I., dan Slamet, M. (2010). *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*. Yogyakarta. Aditya Media
- Hady, M. S. (2007). *Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi*. Malang. UIN Malang Press
- Hasan, F. (1995). *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Mardiyah, M. (2015). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang. Aditya Media Publihing
- Milles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tantangan Metode-metode Baru)*. Jakarta. UIPress
- Muhammad, A. (2009). *Spiritual Management "Jurnal Manajemen Dakwah"*. 11(7) (<http://digilib.uinsuka.ac.id/8601/1/ACHMAH%20MUHAMMAD%20SPIRITUAL%20MANAGEMENT.pdf>), diakses 29 Oktober 2014
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior) (Ed-12)*. Jakarta. Macana Jaya Cemerlang.
- Sonhadji, A. (2012). *Manusia, Teknologi dan Pendidikan "Menuju Peradaban Baru"*. Malang. Universitas Negeri Malang
- TIM Pokjawas. (2012). *Pengertian Budaya Mutu Sekolah/Madrasah*. (Online). <http://pokjawascilacap.blogspot.com/2012/07/pengertianbudaya>

mutu sekolahmadrasah. html), diakses, 28 April 2014.

- Tobroni, T. (2015). Pendidikan Islam “Dari Dimensi Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas hingga Dimensi Praktis Nomatif”. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang. Bayu Media
- Wahid, A. 2010. *Menggerakkan Tradisi “Esaiesai Pesantren”*. Yogyakarta. PT. LKIS Printing Cemerlang
- Wahyuningsih, H. (2009). *Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI)*. Jurnal Psikologi. 36(2) [10.22146/jpsi.7890](https://doi.org/10.22146/jpsi.7890)
- Zohar, D., dan Marshall, I. (2000). *SQ: Kecerdasan Spiritual (SQ: Spritual Intelligence The Ultimate Intelligence)*. Bandung. PT Mizan Pustaka